

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia, pangan sering diidentikkan dengan beras. Menurut Pujiasmanto (2013) hal tersebut berlangsung semenjak pemerintah orde baru dengan swasembada berasnya yang secara tidak langsung telah berakibat ditinggalkannya pengembangan dan pola makan yang sebelumnya berbasis pangan lokal dan beralih ke beras sebagai makanan pokok. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya lonjakan konsumsi/kebutuhan beras nasional sehingga sampai saat ini beras menjelma menjadi sektor ekonomi strategis bagi perekonomian dan juga ketahanan pangan nasional (Tim Peneliti Pangan IPSKLIPI, 2015).

Pertanian mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia. Pangan merupakan komoditas penting dan strategis karena pangan merupakan kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya menjadi hak asasi setiap rakyat Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 7 Tahun 1996 tentang Pangan (Yusastiri, 2008). Penduduk yang selalu bertambah setiap tahunnya menuntut ketersediaan pangan dalam jumlah yang besar, untuk mencapai ketersediaan pangan dapat digunakan sistem pertanian modern.

Persoalan yang mendasar yang menjadikan ancaman dalam sektor pertanian adalah peningkatan jumlah penduduk, kerusakan yang terus meningkat, perubahan iklim global, ketersediaan infrastruktur lahan dan air, status kepemilikan lahan yang sempit, kemampuan sistem pembenihan dan pembibitan nasional yang masih lemah, akses petani terhadap permodalan yang masih terbatas, suku bunga usahatani yang masih tinggi, lemahnya kapasitas kelembagaan petani dan penyuluh, rendahnya nilai tukar petani, rawannya ketahanan pangan dan ketahanan energi, diversifikasi pangan yang belum berjalan dengan baik, kurangnya keterpaduan antar sektor dalam pembangunan pertanian, dan kinerja dan pelayanan birokrasi pertanian yang belum optimal.

Secara teknis kegiatan usaha disektor pertanian akan selalu dihadapkan pada risiko ketidakpastian yang cukup tinggi. Risiko ketidakpastian tersebut meliputi tingkat kegagalan panen yang disebabkan berbagai bencana alam, seperti banjir, kekeringan serta serangan hama dan penyakit karena perubahan iklim

global, disamping risiko ketidakpastian harga pasar. Ketidakpastian dan tingginya risiko ini sangat memungkinkan petani beralih mengusahakan komoditas lain yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dengan risiko kegagalan yang lebih rendah. Jika hal ini dibiarkan terus berlanjut, dikhawatirkan akan berdampak terhadap kestabilan ketahanan pangan nasional, khususnya produksi dan ketersediaan bahan pangan pokok yaitu beras (Haryono, 2014).

Menurut Baroh (2007), pembangunan pertanian harus dipandang dari dua pilar utama secara terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan. Pilar pertama yaitu pilar pertanian primer (*on-farm agriculture*). Pilar ini merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan sarana produksi (*input factors*) untuk menghasilkan produk pertanian primer. Pilar yang kedua yaitu pilar pertanian sekunder (*down-stream agriculture*) sebagai kegiatan meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui pengolahan (agroindustri) beserta distribusi dan perdagangannya.

Produktivitas adalah rasio antara input dan output dari suatu proses produksi dalam periode tertentu. Produktivitas pertanian sangat dipengaruhi oleh input dan output dari pertanian. Input dari pertanian meliputi tenaga kerja, lahan pertanian, teknologi, dan modal, sedangkan output dari pertanian meliputi hasil pertanian yang dikelola misalnya padi (Astuti, 2013). Menurut Badan Pusat Statistik, produktivitas padi di Kecamatan Kuranji pada tahun 2021 sebesar 5,55 (Lampiran 2). Tetapi angka produktivitas padi tersebut menurun dibandingkan tahun 2020 yaitu sebesar 5,63 (Lampiran 1). Produktivitas tersebut dapat menurun karena faktor kurangnya pengetahuan petani terhadap peningkatan produktivitas padi. Maka dari itu, Kementerian Pertanian membuat suatu program yang dinamakan Komando Strategis Petani yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas padi. Komando strategis petani yang selanjutnya disebut Kostratani adalah gerakan pembaharuan pembangunan pertanian kecamatan, melalui optimalisasi tugas, fungsi dan peran Balai Penyuluhan Pertanian dalam mewujudkan keberhasilan pembangunan pertanian.

Persepsi dalam artian sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam artian luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt, 1978 dalam Sobur, 2013). Menurut Kayam dalam Azhari (2013) persepsi merupakan

pandangan seseorang terhadap suatu objek sehingga individu tersebut dapat memberikan reaksi tertentu berdasarkan hasil kemampuan mengorganisir pengamatan dan berhubungan dengan penerimaan atau penolakan. Sedangkan Rakhmat (2011) mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkannya. Lebih lanjut Walgito (2003) menyimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan suatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu.

Persepsi yang benar terhadap suatu objek sangat diperlukan. Hubungannya dengan pelaksanaan kegiatan, tinggi rendahnya tingkat persepsi seseorang atau kelompok akan mendasari atau mempengaruhi tingkat peran serta dalam kegiatan. Persepsi yang baik terhadap sebuah program merupakan dasar dukungan dan motivasi positif untuk berperan serta, begitu pula sebaliknya persepsi yang buruk terhadap sebuah program merupakan penghambat bagi seseorang atau kelompok orang untuk berperan serta dalam pelaksanaan kegiatan (Susiatik, 1998 dalam Ramdhani, 2011).

Sebagai upaya pendapatan produksi padi sawah, maka salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah penerapan sistem jajar legowo, penerapan sistem jajar legowo menjadi prioritas utama dalam program kaji terap. Hasil survei awal dilapangan di dapat informasi lapangan petani yang telah di beri informasi berupa penyuluhan mengenai kaji terap dengan sistem jajar legowo oleh BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Nanggalo, tetapi hanya sebagian dari petani yang menerapkan sistem jajar legowo. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian persepsi petani yang tetap mengikuti, petani pernah mengikuti, dan petani yang tidak mengikuti. Pengkajian ini bertujuan mengetahui karakteristik petani padi dan persepsi petani terhadap inovasi sistem jajar legowo.

B. Rumusan Masalah

Kaji terap padi sawah adalah percobaan teknologi pertanian yang dilaksanakan oleh pelaku utama, sebagai tindak lanjut dari hasil

pengkajian/pengujian teknologi anjuran, teknologi hasil galian pelaku utama atau dari berbagai sumber teknologi lainnya, untuk mendapatkan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan/lokasi pelaku utama.

Kota Padang sebagai salah satu daerah yang menerapkan pertanian perkotaan Sumatera Barat. Pada tahun 2020, Kota Padang mampu memproduksi padi sawah sekitar 80.092 ton dengan produktivitas 5,56. Nilai ini menurun jika dibandingkan produksi tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2019 total produksi padi sawah tercatat sebesar 86.541 ton dengan produktivitas 5,70. Jika diperhatikan produksi Kota Padang di dominasi oleh tiga kecamatan dari 11 kecamatan yang ada. Kecamatan yang dimaksud adalah Kecamatan Koto Tangah dengan produksi 21.892 ton, Kecamatan Kuranji dengan produksi 20.709 ton, dan Kecamatan Pauh dengan produksi 12.988 ton (Badan Pusat Statistik Padang, 2021) (Lampiran 2).

Pemerintah Kota Padang telah menunjukkan keseriusannya dalam menggalakkan program kaji terap. Hal tersebut dibuktikan dengan pertemuan antara Walikota Padang dengan BPTP Sumbar untuk mendiskusikan pelaksanaan kaji terap padi sawah di Kota Padang. Dari hasil diskusi Walikota Padang menunjuk BPP Nanggalo untuk bekerjasama dengan BPTP Sumbar dalam melaksanakan kegiatan kaji terap. Program kaji terap menggunakan sistem jajar legowo pada padi sawah dilaksanakan mulai dari sosialisasi kepada petani yang berada di Kelurahan Sungai Sapih, tetapi tidak semua petani ingin mengikuti program kaji terap padi sawah ini dikarenakan petani masih berpikiran bahwa mereka lebih untung jika tetap memakai sistem konvensional dibandingkan dengan suatu program baru dari pemerintah.

Teknologi yang digunakan pada program kaji terap ini berupa sistem jajar legowo 2:1, Jarwo 4:1, dan sistem konvensional. Kegiatan kaji terap menggunakan 5 varietas padi, yaitu *Junjuang*, *Anak Daro*, *Putiah Papanai*, *PB42*, dan *Bujang Marantau*. Hal ini dilakukan untuk melihat varietas dan sistem mana yang lebih tinggi hasil produksinya dan lebih sedikit terserang hama.

Kecamatan Kuranji yang berada dibawah naungan BPP Nanggalo merupakan tempat kegiatan percontohan pada tahun 2020, salah satu kelurahan terpilih untuk melaksanakan kegiatan kaji terap sistem jajar legowo pada padi sawah adalah Kelurahan Sungai Sapih. Dari 17 kelompok tani yang ada terpilih satu

kelompok tani yaitu kelompok tani Setia Budi sebagai tempat kegiatan percontohan di Kota Padang.

Alasan terpilihnya kelompok tani Setia Budi yang pertama adalah pada tahun 2019 pemerintah Kota Padang memilih kelompok tani Setia Budi dengan melibatkan seluruh anggota kelompok untuk melakukan percobaan menggunakan varietas baru yaitu bujang marantau dengan sistem jajar legowo. Alasan kedua adalah lahan padi sawah yang letaknya strategis dan mudah diakses sehingga memudahkan petani lain melihat kegiatan kaji terap sistem jajar legowo.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat memilih 10 orang dari 37 jumlah anggota kelompok tani Setia Budi untuk mengikuti kegiatan kaji terap sistem jajar legowo. Pada kenyataannya, tidak semua anggota kelompok tani Setia Budi dapat menerima dan menerapkan sistem jajar legowo pada sawah mereka. Setelah kegiatan kaji terap hanya 2 orang anggota kelompok yang menerapkan sistem jajar legowo dan hanya dilakukan satu kali musim tanam. Setelah itu, seluruh anggota kelompok tani Setia Budi kembali menggunakan sistem tanam konvensional.

Hal ini membuat setiap anggota kelompok memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap sistem jajar legowo. Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti ingin meneliti persepsi petani terhadap sistem jajar legowo pada padi sawah dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik petani padi yang menerapkan sistem jajar legowo di Kota Padang?
2. Bagaimana persepsi petani terhadap sistem jajar legowo di Kota Padang?

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul penelitian "**Persepsi Petani Padi Terhadap Inovasi Sistem Jajar Legowo di Kota Padang (Studi Kasus di Kelurahan Sungai Sapih Kecamatan Kuranji Kota Padang Provinsi Sumatera Barat)**".

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik petani padi yang menerapkan sistem jajar legowo di Kota Padang.
2. Mendeskripsikan persepsi petani terhadap sistem jajar legowo di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi mengenai sistem jajar legowo dan sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan sistem jajar legowo tersebut.
2. Bagi pemerintah daerah, penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan sistem jajar legowo.
3. Bagi mahasiswa, penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, sumber informasi, dan acuan penelitian lebih lanjut.

